

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Model merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan, karena dengan adanya model guru dan peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran secara kondusif sehingga hasil dari pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair And Share* (tps) merupakan model yang mampu membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Model yang berkelompok dengan teman sebangku memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri melakukan interaksi dengan temannya untuk memahami suatu materi pelajaran. Guru selalu menemukan cara yang tepat untuk membuat nuansa pembelajaran yang menyenangkan. Terlepas dari itu seorang guru harus mampu memenuhi kewajibannya, menjadi seseorang yang serba tahu dan panutan bagi peserta didiknya. Karena bagi peserta didik, guru adalah satu-satunya orang yang mengetahui semua hal.

Kesungguhan guru dalam mengajar dapat dilihat selama proses pembelajaran. Guru yang mempunyai niat yang kuat dalam mengajar di kelas akan mendapatkan daya tarik tersendiri di mata peserta didiknya, khususnya dari sisi yang nampak yakni dimulai dari penampilan guru, ucapan guru, penyampaian materi dan pengkondisian kelas yang baik. Guru yang mempunyai niat dan kreatifitas yang tinggi akan mengajar secara maksimal

baik menuju nilai hasil ulangan yang tinggi dan kenyamanan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika peserta didik merasa nyaman mengikuti pembelajaran, maka dengan sendirinya peserta didik akan mudah mencerna apa yang disampaikan oleh guru.

Di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung khususnya pada mata pelajaran Al-Quran Hadits guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair And Share* (tps) dimana pada model pembelajaran tersebut ada 3 model yang harus diterapkan dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik yakni model berpikir (tahap *think*), model berpasangan (tahap *pair*) dan model berbagi (tahap *share*).

#### **A. Model Berpikir dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan *Think Pair And Share***

Kesiapan belajar peserta didik merupakan tolak ukur dari keberhasilan dunia pendidikan. Tanpa kesiapan belajar, dunia pendidikan tidak akan bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan belajar merupakan proses usaha yang mempunyai nilai unsur penting dalam menjalani proses jenjang pendidikan, dari usaha belajar dengan giat akan menentukan peserta didik pada hasil akhir dari proses belajar.

Sehingga hal pertama yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas peserta didik memberitahu dan menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan agar peserta didik siap

mengikuti langkah-langkah pembelajaran tersebut. Karena dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu obyek atau aktivitas maka akan mendorong seseorang lebih mencurahkan perhatiannya pada obyek tersebut. Dalam proses belajar kesiapan menyebabkan seseorang belajar secara aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah. Belajar yang penuh kesiapan akan menumbuhkan hasil yang memuaskan, tetapi sebaliknya belajar tanpa kesiapan memungkinkan hasil yang dicapai kurang memuaskan.<sup>81</sup>

Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan peserta didik untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah kesediaan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu di rumah sebelum belajar di sekolah dilaksanakan. Kesiapan itu mencakup kemampuan penepatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan mencakup jasmani dan rohani.<sup>82</sup>

Teori belajar koneksionisme mengatakan bahwa "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan; sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya

---

<sup>81</sup> Ade Setiyananda, "Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Comal Tahun Pelajaran 2010/2011" dalam <http://adesetiyanda.blogspot.co.id/2011/11/penulisan-karya-ilmiah.html> diakses 23 Februari 2017

<sup>82</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 29

belum memiliki kesiapan.<sup>83</sup> Dengan demikian peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran di sekolah.

Menurut Slameto, secara umum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu internal dan eksternal :<sup>84</sup>

1. Internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, terdiri dari:
  - a. Faktor jasmaniah yakni kesehatan dan cacat tubuh
  - b. Faktor psikologis yakni intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan
  - c. Factor kelelahan
2. Eksternal, faktor yang ada diluar individu, seperti
  - a. Keluarga
  - b. Sekolah
  - c. Masyarakat

Berdasarkan teori di atas penulis memberikan sebuah asumsi tentang kesiapan belajar dan keaktifan peserta didik, bahwa “jika peserta didik siap otomatis peserta didik aktif” maksudnya adalah setiap peserta didik yang telah

---

<sup>83</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Ed.1 Cet. 2, 2009), hal. 238

<sup>84</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta Cet. 5, 2010), hal. 54

mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai maka secara otomatis ketika pelajaran dilaksanakan maka peserta didik akan terlihat lebih aktif jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mempersiapkan diri sebelum pelajaran berlangsung.

Kemudian guru juga membimbing peserta didik untuk berpikir mandiri dalam mengerjakan soal. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al Mudatsir ayat 38 menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya:

*“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”. Q.S Al Mudatsir : 38<sup>85</sup>*

Serta surah Al Mu'minin ayat 62 menyebutkan:

وَلَا نَكُلِّفُ نَفْسًا إِلَّا أَوْسَعَهَا وَلَا دِينًا كُنْتُ بِالنَّاسِ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya:

*“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya”. (Q.S Al Mu'minin : 62)<sup>86</sup>*

---

<sup>85</sup> Al-Quran, 74: 38

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri, tetapi Allah maha tahu dengan tidak memberikan beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Dari ayat diatas menjelaskan, bahwa tiap individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung dengan orang lain.

Hal diatas juga sesuai dengan pendapat Ibrahim bahwa guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri secara mandiri untuk menemukan jawaban atau masalah yang diajukan.<sup>87</sup>

Peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, tujuannya supaya peserta didik tersebut dapat mencurahkan ide mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah tersebut sebelum akhirnya berpasangan untuk mendiskusikan hasil kerja yang diperoleh dan dipresentasikan kedepan kelas. Ini artinya semua peserta didik diberi tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan permasalahan dan diberi kesempatan untuk berpikir mandiri dahulu sebelum bertukar pendapat.

---

<sup>86</sup> Al-Quran, 23 : 62

<sup>87</sup> M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2001), hal.

Peserta didik menjadi memiliki waktu yang lebih banyak untuk berpikir dan membuat semua peserta didik lebih aktif karena keingintahuan mereka semakin besar. Asumsi ini sesuai dengan pendapat Frank Lyman dimana model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) memberikan kesempatan lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan bekerja secara mandiri serta saling bertukar pikiran dengan teman lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>88</sup>

Hasil berpikir tersebut merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses berpikir dan membawa atau mengarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikonkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praksis maupun mencapai tujuan keilmuan tertentu.<sup>89</sup>

Selanjutnya guru juga menyarankan peserta didik untuk serius dalam mengerjakan soal. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh

Imam Syafi'i Rahimahullah: “Wahai saudaraku engkau tidak akan mendapatkan ilmu, kecuali dengan enam syarat : kecerdasan, kerakusan (akan ilmu), bersungguh-sungguh, memiliki biaya,

---

<sup>88</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007)

<sup>89</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

bersahabat (berguru dengan ustadz) dan menempuh waktu yang lama.”<sup>90</sup>

Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Untuk mencapai wawasan yang luas maka manusia dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

## **B. Penerapan Model Berpasangan dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan *Think Pair And Share***

Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*, di sini peran peserta didik adalah berpikir dengan kelompok. Selama proses diskusi guru berkeliling ke setiap kelompok atau mendatangi setiap kelompok. Prosedur ini digunakan untuk mempraktekkan prosedur dengan sesama teman belajar. Tujuannya meyakinkan masing-masing pasangan dapat melaksanakan atau menyelesaikan tugas dengan benar.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Masgunku “Al Ilmu” dalam <https://masgunku.files.wordpress.com/2008/12/ilmu.pdf>, diakses 23 Februari 2017

<sup>91</sup> Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), hal. 78

Guru selalu memfasilitasi kelompok yang kesulitan seperti membagikan kertas untuk menulis hasil diskusi, menerangkan kembali pertanyaan yang tidak dipahami oleh peserta didik. Guru memberikan pendampingan secara individual, dimana semua anak diperhatikan dan bila ada yang kesulitan guru siap segera membantu. Untuk menghindari adanya rasa iri pada setiap kelompok, guru selalu melakukan pendampingan kepada semua kelompok secara adil.

Karena guru sudah hafal kemampuan dan karakter anak, jadi pada pendampingan kelompok, guru mampu memberikan penekanan pada anak yang memang memerlukan perhatian lebih.

Sedangkan untuk mengatasi keadaan anak yang malas belajar dan tidak mau diskusi guru memberikan pemahaman bahwa kerja kelompok itu dikerjakan bersama-sama, tidak boleh ada yang menganggur atau menggantungkan tugasnya pada teman yang lain. Karena tugas kelompok harus diselesaikan oleh semua anggota kelompok.

Hal diatas membuktikan bahwa guru tersebut memiliki komitmen yang tinggi seperti yang dikatakan oleh Piet bahwa ciri-ciri guru yang memiliki komitmen yang tinggi yakni tingkat kepedulian untuk peserta didik sesama guru tinggi, selalu menyediakan waktu, tenaga yang cukup untuk membantu peserta didik dan sangat peduli terhadap orang lain.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Piet suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), hal. 49

Dalam mengerjakan soal dan tidak pernah membiarkan peserta didiknya bekerja sendiri-sendiri. Guru selalu menganjurkan kepada peserta didik untuk bertukar pikiran dengan kelompoknya. Mereka harus sama-sama berpikir mencari jawaban, dan saling bertukar pikiran untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Miftahul Huda bahwa teknik *Think Pair Share* (TPS) memungkinkan peserta didik untuk dapat bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain serta mampu mengoptimalkan partisipasi peserta didik.<sup>93</sup>

Pada tahap ini peserta didik secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, dengan interaksi ini diharapkan agar peserta didik mampu menghargai dan menerima pendapat orang lain juga serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik dan meningkatlah aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

### **C. Penerapan Model Berbagi dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan *Think Pair And Share***

Setelah proses diskusi berakhir langkah selanjutnya adalah masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka

---

<sup>93</sup> Miftahul Huda, *Cooperative learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), hal. 136-137

di depan kelas. Kemudian dari anggota kelompok yang lain boleh memberikan pendapatnya baik berupa kritik dan saran maupun ungkapan rasa kagum mengenai hasil diskusi temannya. Setiap kelompok tidak merasa kesulitan dengan hal itu, siapa saja yang ditunjuk langsung bersedia, ini menandakan guru telah berhasil mencetak rasa percaya diri anak.

Bagian ini merupakan salah satu strategi yang dapat membawa peserta didik untuk siap belajar materi dengan cepat. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan peserta didik di samping untuk membentuk kerja sama tim.<sup>94</sup>

Guru juga memberikan penguatan. Menurut Winkel dalam Uno, beberapa jenis keterampilan mengajar antara lain: keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya, serta keterampilan membuka dan menutup pelajaran.<sup>95</sup>

Penguatan menjadi salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar guru yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan penguatan dapat mengubah perilaku peserta didik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Anni yaitu penguatan (reinforcement) merupakan unsur penting di dalam belajar, karena penguatan itu akan

---

<sup>94</sup> Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif...*, hal. 22

<sup>95</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 168

memperkuat perilaku.<sup>96</sup> Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni adalah penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.<sup>97</sup>

Pemberian penguatan yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan penguatan yang dikemukakan oleh Usman yaitu "...merangsang dan meningkatkan motivasi belajar...".<sup>98</sup> Diharapkan dengan adanya motivasi belajar yang timbul, maka peserta didik akan bersemangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Pada tahap *share* peserta didik dapat mengekspresikan apa yang telah diperoleh untuk diberitahukan kepada teman-temannya seluruh kelas yang berakibat pada meningkatnya rasa percaya diri peserta didik.

#### **D. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* (Tps) Guru Al-Quran Hadits Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik**

Dari semua penjelasan analisis di atas, memberikan gambaran bahwa MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung sangat

---

<sup>96</sup> Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UNNES Press, 2007), hal. 37

<sup>97</sup> Achmad Rifa'I dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2009), hal. 169

<sup>98</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

menjunjung tinggi kualitas pendidikan, dengan kualitas pendidikan yang baik maka akan mampu menghasilkan kualitas peserta didik yang baik pula. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* merupakan model yang mampu mengantarkan peserta didiknya memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan rasa kepercayaan diri yang tinggi serta kemampuan sosial yang baik. Selain itu metode ini juga mampu meningkatkan aktivitas peserta didik.

Maka dari itu, untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sekaligus membentuk pribadi yang mampu memiliki rasa percaya diri, dan sosial yang tinggi guru perlu meningkatkan kemampuan serta kematangan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam model pembelajaran *think pair and share* sangat bermanfaat bagi peserta didik dan juga guru. Selain berdiskusi, peserta didik juga dilatih untuk memiliki rasa percaya diri dan sosial yang baik. serta rasa nyaman karena anak merasa diperhatikan. Guru juga lebih mengenal dekat dengan semua peserta didiknya. Sedangkan untuk guru mampu menjadikan guru yang mampu membina kelas baik secara individu maupun kelompok dan menjadi guru yang diidamkan peserta didiknya karena dengan memberikan fasilitas dan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik.

Jadi untuk memudahkan memahami hasil penelitian akan diperinci pada table dibawah ini:

Tabel 5.1 Hasil Penelitian

| Deskripsi   |   |
|---|---|
| Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair And Share</i> dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung | A. Pada mata pelajaran al-qur'an hadits pokok bahasan kandungan surah pendek<br>B. Pembelajaran menggunakan kurikulum 2013<br>C. Kelas III, IV dan V<br>D. 3 tahap dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan model berpikir dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik               <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Guru memulai dengan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan bersama agar peserta didik lebih siap</li> <li>b) Guru membimbing peserta didik untuk berpikir mandiri , tujuannya supaya peserta didik tersebut dapat mencurahkan ide mereka sendiri dalam menyelesaikan masalah</li> <li>c) Guru menganjurkan peserta didik serius dalam mengerjakan soal agar jawaban yang didapat pada tahap ini benar-benar jawaban mereka sendiri.</li> </ol> </li> <li>2. Penerapan model berpasangan dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik               <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Guru aktif mendatangi setiap kelompok dalam mengerjakan soal agar dapat diketahui bagaimana aktivitas peserta didik dalam tahap ini</li> <li>b) Guru juga memfasilitasi kelompok</li> <li>c) serta menganjurkan peserta didik untuk bertukar pikiran dengan kelompoknya.</li> </ol> </li> <li>3. Penerapan Model berbagi dalam Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik               <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan hasil yang diperoleh dari diskusi mereka dengan kelompoknya.</li> <li>b) Guru juga memberikan penguatan untuk mengoreksi dan meluruskan hasil kerja peserta</li> </ol> </li> </ol> |

|  |   |
|--|---|
|  | didik yang dirasa kurang sesuai agar materi benar-benar bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik |
|--|---|